

# IMAJI DAN BAHASA FIGURATIF KUMPULAN PUISI DALAM MAJALAH KARAS EDISI 2022: KAJIAN STILISTIKA

**Istiqomah Ramdhaniyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[iramdhaniyah5@gmail.com](mailto:iramdhaniyah5@gmail.com)

**Imam Safi'i**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[imamsafii2077@uhamka.ac.id](mailto:imamsafii2077@uhamka.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan imaji dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data, bahwa bentuk-bentuk imaji pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 dengan rincian pada imaji visual atau penglihatan sebanyak 57%, imaji auditif atau pendengaran sebanyak 27%, imaji termal atau rabaan sebanyak 17%, imaji pencecapan sebanyak 0%, imaji kinestetik atau gerak 0%, dan imaji penciuman 0%. Adapun bentuk-bentuk bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 dengan rincian pada bahasa figuratif perbandingan sebanyak 54%, bahasa figuratif penegasan dengan perolehan 33%, bahasa figuratif pertentangan sebanyak 15%, bahasa figuratif sindiran dengan perolehan 5%. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk mengetahui mengenai bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022.

**Kata Kunci:** *Imaji, Bahasa Figuratif, Kumpulan Puisi, Majalah Karas Edisi 2022, Kajian Stilistika.*

## Abstract

*This research aims to describe and collect data empirically about the forms of imagery and figurative language in the poetry collection in the June and December 2022 editions of Karas Magazine. The approach in this research is qualitative. The research method is descriptive because*

*the purpose of this research is to describe the imagery and figurative language in the collection of poems in the June and December 2022 editions of Karas Magazine. The data source in this research is a collection of poems in the June and December 2022 editions of Karas Magazine. Based on the research that has been conducted, the data obtained is that the forms of imagery in the collection of poems in the June and December 2022 editions of Karas Magazine with details on visual or visual imagery as much as 57%, auditive or auditory imagery as much as 27%, thermal or tactile imagery as much as 17%, taste imagery as much as 0%, kinesthetic or motion imagery 0%, and olfactory imagery 0%. The forms of figurative language in the collection of poems in Karas Magazine June and December 2022 editions with details on figurative language of comparison as much as 54%, figurative language of affirmation with the acquisition of 33%, figurative language of opposition as much as 15%, figurative language of satire with the acquisition of 5%. The results of this study can be used as one of the information to find out about the forms of imagery and figurative language in the collection of poetry in the June and December 2022 editions of Karas Magazine.*

**Keywords:** *Imagery, Poetry Collection, Karas Magazine Edition 2022, Stylistic Study.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sering digunakan sebagai media untuk mencurahkan isi hati atau menceritakan pengalaman seorang penulis atau penyair yang diberikan kepada pembaca atau penikmat sastra. Karya sastra sendiri mempunyai dua jenis, yaitu di antaranya ialah karya sastra non fiksi dan fiksi (Andini, 2021). Selain itu, karya sastra non fiksi merupakan karya yang dirancang dengan unsur nyata atau fakta, sedangkan karya sastra fiksi adalah sebuah karya yang dibuat berdasarkan imajinasi. Salah satu karya sastra fiksi tersebut ialah puisi (Andini, 2021).

Puisi adalah sebuah benda yang tidak bernyawa tapi dapat seolah-olah hidup apabila pembaca memberikan penafsiran makna dalam puisi (Hasanah et al., 2019). Puisi memang diciptakan sesuai pengalaman serta ungkapan perasaan pribadi pengarang

(Hasanah et al., 2019). Selain itu, puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membuat makna atau pesan yang ingin disampaikan pada rakyat (L. Wahyuni, 2017).

Menurut Waluyo dalam Wahyuni & Harun (2018), bahwa sebuah puisi merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Adapun dua struktur tersebut, yaitu struktur fisik dan batin puisi. Dengan mengutip pendapat Nurgiyantoro dalam Wahyuni & Harun (2018), bahwa struktur fisik puisi ialah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Adapun struktur batin puisi menurut Kurniawan dalam Wahyuni & Harun (2018) ialah struktur yang terdapat pada puisi tapi secara tersirat. Imaji dan bahasa figuratif merupakan bagian dari struktur fisik puisi.

Menurut Lafamane (2020), imaji adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang dapat membangkitkan

tanggapan indra. Menurut Nurgiyantoro dalam Septiani (2020) juga mengemukakan jenis imaji menjadi lima, yakni imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji peraba, imaji penciuman, dan imaji gerak.

Oleh karena itu, pembaca seperti berada pada kejadian yang terjadi dalam puisi tersebut. Imaji dan bahasa figuratif dalam puisi sangat penting karena dapat membuat pembaca lebih memahami makna puisi. Akan tetapi, penulis puisi terkadang kurang memperhatikan imaji dan bahasa figuratif dalam puisi. Padahal dengan adanya imaji dan bahasa figuratif puisi akan semakin menarik dan indah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti imaji dan bahasa figuratif kumpulan puisi yang terdapat dalam majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Peneliti memilih kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 sebagai objek penelitian karena dalam kumpulan puisi tersebut pengarang menggambarkan kisah perjalanan dengan menggunakan kata kias yang indah. Keindahan karya sastra terletak pada imaji dan bahasa figuratif. Sejauh data yang tersedia, belum ada penelitian tentang imaji dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi tersebut.

Karas merupakan majalah sastra yang masih aktif, progresif, dan konsisten dalam melestarikan karya sastra terutama puisi. Sementara itu, dalam majalah sastra lainnya belum konsisten dalam penerbitan sehingga kebanyakan majalah sastra yang diterbitkan sudah dari beberapa tahun yang lalu dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Majalah Karas diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi

Jawa Tengah dan terbit dua kali dalam setahun: Juni dan Desember.

Karas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara sastra merupakan papan kayu atau keping batu yang dipakai oleh penyair susastra Jawa Kuno untuk menuliskan karyanya. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa penyair Jawa Kuno gemar menuliskan karyanya di papan kayu atau keping batu. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menjadikan masalah ini menjadi kajian untuk diteliti secara lebih mendalam mengenai “Imaji dan bahasa figuratif Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022”. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara empiris mengenai bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan mencermati secara mendalam mengenai bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Endraswara dalam Wahyuni dan Harun (2018) menyatakan, bahwa penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini

berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan imaji dan bahasa figuratif kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022.

### Konteks Penelitian

Data yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu data verbal atau tulisan berupa imaji dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Data tersebut diperoleh dari hasil melihat, mencatat, serta pengamatan dari kumpulan puisi dalam majalah tersebut. Penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi tersebut meliputi beberapa bahasa yang menimbulkan bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif. Adapun sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif.

### Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data tentang bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 dengan instrumen penelitian yang dikumpulkan. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa imaji pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 ialah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Instrumen Penelitian Imaji pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022**

No.	Jenis Imaji	Jumlah Temuan	Presentase
1.	Imaji Visual atau Penglihatan		
2.	Imaji Auditif atau Pendengaran		
3.	Imaji Kinestetik atau Gerak		
4.	Imaji Termal atau Rabaan		
5.	Imaji Penciuman		
6.	Imaji Pengecapan		
<b>Total</b>			

Instrumen penelitian di atas mengacu pada pendapat Sayuti dalam Jumiaty (2016), bahwa imaji dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji kinestetik (gerak), imaji termal (rabaan), imaji penciuman, dan imaji pengecapan. Selain itu, instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 ialah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Instrumen Penelitian Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022**

No.	Jenis Bahasa Figuratif	Jumlah Temuan	Presentase
1.	Bahasa Figuratif		

	Perbandingan		
2.	Bahasa Figuratif Pertentangan		
3.	Bahasa Figuratif Sindiran		
4.	Bahasa Figuratif Penegasan		
<b>Total</b>			

Berdasarkan tabel instrumen penelitian di atas, meskipun ada banyak macam bahasa figuratif, namun secara sederhana bahasa figuratif terdiri dari empat macam, yakni bahasa figuratif perbandingan, bahasa figuratif pertentangan, bahasa figuratif sindiran, dan bahasa figuratif penegasan (Nafinuddin, 2020).

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Aktivitas dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sutikno & Hadisaputra (2020) terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati objek penelitian, yaitu berupa kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Lalu memeriksa kebenaran data dengan cara memperdalam pengamatan terhadap objek penelitian, menampilkan hasil penelitian, kemudian melakukan tahapan membahas atau menginterpretasikan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Imaji pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka telah diperoleh data, bahwa hanya terdapat empat imaji pada kumpulan puisi dalam majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Data kesesuaian kutipan puisi beserta bentuk-bentuk imaji dapat dilihat melalui Tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Bentuk-bentuk Imaji pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022**

No.	Jenis Imaji	Jumlah Temuan	Presentase
1.	Imaji Visual atau Penglihatan	17 Data	57%
2.	Imaji Auditif atau Pendengaran	8 Data	27%
3.	Imaji Kinestetik atau Gerak	-	-
4.	Imaji Termal atau Rabaan	5 Data	17%
5.	Imaji Penciuman	-	-
6.	Imaji Pencecapan	-	-
<b>Total</b>		<b>30 Data</b>	<b>100%</b>

Imaji atau citraan menurut Septiani (2020) adalah salah satu cara dalam mewujudkan adanya gambaran atau citra mental pribadi atau gambaran tentang sesuatu hal. Imaji juga terdapat kesan atau gambaran visual yang timbul karena adanya kemunculan struktur bahasa, dimulai dari kata, frasa, atau kalimat. Hal tersebut penting karena menambah kesan unik suatu karya sastra. Puisi

merupakan salah satu jenis karya sastra yang memanfaatkan adanya imaji atau citraan.

Bentuk-bentuk imaji pada tabel temuan penelitian tersebut mengacu pada pendapat Sayuti dalam (Jumiati, 2016), bahwa imaji dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji kinestetik (gerak), imaji termal (rabaan), imaji penciuman, dan imaji pengecap. Pertama, imaji yang paling dominan digunakan pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022, yakni imaji visual atau penglihatan. Imaji visual atau penglihatan merupakan imaji yang muncul karena adanya fungsi indra penglihatan atau mata (Septiani, 2020). Selain itu, imaji visual juga dapat membuat pembaca seakan-akan bisa memandang apa yang penulis sisipkan dalam puisinya. Imaji visual atau penglihatan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 1 berikut.

*di kota  
embun risau **menemui** rumputan  
pohon-pohon **mengibaskan** daun  
dicecar hujan  
angin **menggoyang-goyangkan**  
ranting* (“Majalah Karas Nomor 5,” 2022: hlm 15)

Bukti kutipan pada bagian 1 tersebut merupakan puisi yang berjudul Di Kota karya Sunardi KS menggambarkan adanya imaji visual atau penglihatan karena penulis mendeskripsikan di perkotaan embun terdapat di rerumputan, pohon menggerakkan daunnya terkena hujan, serta angin menggoyangkan rantingnya. Kata menemui,

mengibaskan, dan menggoyang-goyangkan adalah kata berasal dari kata temu, kibas, dan goyang. Ketiga kata tersebut merupakan kelas kata verba atau kerja yang memiliki arti sebenarnya (denotasi) pada konteks kutipan tersebut. Maka dari itu membuktikan bahwa ketiga kata tersebut adalah imaji visual atau penglihatan. Adapun imaji visual atau penglihatan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 2 berikut.

*Sesampainya ia di puncak langit  
ilahi  
Tuhan membuka rahasia  
rekaman album semesta  
untuknya:  
perdamaian dan peperangan di  
dalam kehidupan tak ada  
bedanya  
Ia **melihat** sendiri bagaimana  
album semesta bekerja.*  
 (“Majalah Karas Nomor 5,”  
2022: hlm 17)

Bukti kutipan pada bagian 2 tersebut merupakan puisi yang berjudul Seperti Perjalanan Isra-Miraj: Perdamaian dan Peperangan Terekam Album Semesta karya Teguh Tri Fauzi menggambarkan adanya imaji visual atau penglihatan penulis menggambarkan ketika tokoh ‘ia’ telah sampai di puncak langit, Tuhan memberitahu rahasia yang terhimpun jadi satu dengan nama ‘album semesta’ berupa perdamaian dan peperangan dalam kehidupan tidak ada bedanya dan tokoh tersebut melihat sendiri bagaimana ‘album semesta’ itu menunjukkannya. Kedua, imaji yang dominan ialah imaji auditif atau pendengaran. Imaji jenis ini menurut Septiani (2020) adalah citraan yang muncul dengan kata, frasa, atau kalimat yang dapat

membayangkan adanya bunyi atau suara. Jadi imaji auditif membuat pembaca seakan-akan bisa mendengar apa yang penulis sisipkan dalam puisinya. Imaji auditif atau pendengaran dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 3 berikut.

*kubiarkan kau memilih baju ---  
anak-anakku  
tetapi semalaman aku ngeri juga  
hujan **berkelotakkan** di talang  
**membangunkan** nyenyak tidurku*  
("Majalah Karas Nomor 5,"  
2022: hlm 16)

Bukti kutipan pada bagian 3 tersebut merupakan puisi yang berjudul Baju Pilihan Anak-anakku karya Sunardi KS menggambarkan adanya imaji auditif atau pendengaran karena penulis menggambarkan suara hujan berkelotakkan di talang hingga membangunkan tidur yang nyenyak. Hal tersebut menandakan, bahwa pembaca pun seakan-akan mampu mendengar suara hujan yang berkelotakkan. Maka dari itu membuktikan bahwa ketiga kata tersebut adalah imaji auditif atau pendengaran. Selain itu, imaji auditif atau pendengaran dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 4 berikut.

*hanya **terdengar tepuk tangan**  
dan **suara cekikikan**  
bahkan dalang  
sering **terdengar suaranya**  
mengumandang  
di balik layar  
narasi yang **samar-samar***  
("Majalah Karas Nomor 6,"  
2022: hlm 26)

Bukti kutipan pada bagian 4 tersebut puisi yang berjudul Di Hadapan Ki Dalang karya Sunardi KS

menggambarkan adanya imaji auditif atau pendengaran karena penulis menggambarkan bahwa tokoh "aku" mendengar tepuk tangan dan suara cekikikan. Bahkan ki dalang terdengar suaranya samar-samar di balik layar. Hal tersebut menandakan, bahwa pembaca juga seolah-olah dapat mendengar apa yang dimaksudkan oleh penulis. Maka dari itu membuktikan bahwa ketiga kata tersebut adalah imaji auditif atau pendengaran. Ketiga, imaji yang dominan adalah imaji termal atau rabaan. Imaji termal atau rabaan merupakan imaji yang dapat muncul oleh indra peraba atau kulit. Pada saat membaca atau mendengar larik-larik puisi, ditemukan kata, frasa, atau kalimat yang bisa dirasakan kulit, misalnya kasar, lembut, hangat, panas, dingin, dan lain-lain. Imaji termal atau rabaan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 5 berikut.

***cuaca panas** di sekelilingmu  
rambutmu **terpanggang** matahari*  
("Majalah Karas Nomor 5,"  
2022: hlm 14)

Bukti kutipan pada bagian 5 tersebut merupakan puisi yang berjudul Ternyata Bukan karya Sunardi KS menggambarkan adanya imaji termal atau rabaan karena kutipan puisi tersebut membuat pembaca seakan-akan bisa merasakan apa yang penulis sisipkan dalam puisinya. Pada kata cuaca panas dan terpanggang penulis mendeskripsikan bahwa suhu yang panas dan rambut yang seakan terpanggang oleh teriknya sinar matahari di siang hari. Adapun imaji termal atau rabaan juga dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 6 berikut.

*Ada nasi selembut kulit*  
 (“Majalah Karas Nomor 6,”  
 2022: hlm 17)

Bukti kutipan pada bagian 6 merupakan puisi yang berjudul Perjamuan Jelata karya Ahmad Karim menggambarkan adanya imaji termal atau rabaan karena penulis mendeskripsikan nasi yang menjadi hidangan utama itu lembut seperti kulit. Lalu imaji penceapan ketika dibuat, penulis akan memberikan stimulus deskripsi mengenai indera pengecap seperti manis, pedas, asin dan gurih. Selain itu, imaji penceapan ini dapat membuat pembaca seakan-akan merasakan apa yang disisipkan oleh penulis. Kemudian imaji kinestetik atau gerak. Pembaca akan merasakan rangsangan berupa gerakan dari sebuah entitas yang bisa berwujud manusia atau mesin. Adapun imaji penciuman dapat membuat pembaca bisa merangsang indra penciuman sehingga pembaca seakan-akan bisa mencium suatu bau dalam sebuah karya.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk imaji pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Juni 2022 maka diperoleh data sebagai berikut: (1) Puisi Anak-anak yang Bangun Kesiangan karya Sunardi KS terdapat imaji visual (penglihatan), imaji termal (rabaan), dan imaji auditif (pendengaran); (2) Puisi Ternyata Bukan karya Sunardi KS terdapat imaji termal (rabaan); (3) Puisi Di Kota karya Sunardi KS terdapat imaji visual (penglihatan); (4) Puisi Hidup karya Sunardi KS terdapat imaji visual (penglihatan); (5) Puisi Baju Pilihan Anak-anakku karya Sunardi KS terdapat imaji auditif (pendengaran); (6) Puisi Seperti

Perjalanan Isra-Miraj: Perdamaian dan Peperangan Terekam Album Semesta karya Teguh Abi Fauzi terdapat imaji visual (penglihatan); (7) Puisi Bayangan Masjidil-Aqsa karya Teguh Tri Fauzi terdapat imaji auditif (pendengaran); (8) Puisi Cermin Masjidil-Haram karya Teguh Tri Fauzi terdapat imaji visual (penglihatan); (9) Puisi Aksara Kematian karya Vito Prasetyo terdapat imaji termal (rabaan); (10) Puisi Bunga Kata karya Vito Prasetyo terdapat imaji visual (penglihatan).

Adapun hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk imaji pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Desember 2022 maka diperoleh data sebagai berikut: (1) Puisi Perjamuan Jelata karya Ahmad Karim terdapat imaji visual (penglihatan), imaji termal (rabaan), dan imaji auditif (pendengaran); (2) Puisi Nasi Bakar karya Fajrul Alam terdapat imaji visual (penglihatan); (3) Puisi Nasi Kucing karya Fajrul Alam terdapat imaji visual (penglihatan); (4) Puisi Ayah dan Orkes Lama itu karya Faris Al Faisal terdapat imaji auditif (pendengaran) dan imaji termal (rabaan); (5) Puisi Potret Zallumy karya Faris Al Faisal terdapat imaji visual (penglihatan); (6) Puisi Biografi, 1 karya M. Essage terdapat imaji visual (penglihatan); (7) Puisi Biografi, 3 karya M. Essage terdapat imaji visual (penglihatan) dan imaji auditif (pendengaran); (8) Puisi Sebuah Bangku di Taman karya Sunardi KS terdapat imaji visual (penglihatan); (9) Puisi Kursi Bapak karya Sunardi KS terdapat imaji auditif (pendengaran); (10) Puisi Di Hadapan Ki Dalang karya Sunardi KS terdapat imaji visual (penglihatan) dan imaji auditif (pendengaran); (11) Puisi

Biar Aku Saja yang Menghapus Air Matamu Mak karya Susy Wiranatakusumah terdapat imaji visual (penglihatan).

Hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk imaji pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Juni dan Desember 2022 maka diperoleh data bahwa imaji yang paling dominan, yaitu imaji visual atau penglihatan sebanyak 57% atau 17 dari 30 data. Kemudian pada imaji dominan kedua, yaitu imaji auditif atau pendengaran dengan perolehan 27% atau 8 dari 30 data. Selanjutnya imaji dominan ketiga, yakni imaji termal atau rabaan sebanyak 17% atau 5 dari 30 data. Akan tetapi, pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 tidak ditemukan imaji pencecapan, imaji kinestetik atau gerak, dan imaji penciuman.

### Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data, bahwa bentuk-bentuk bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022. Data kesesuaian kutipan puisi beserta bentuk-bentuk bahasa figuratif dapat dilihat melalui Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Bentuk-bentuk Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi Juni dan Desember 2022**

No.	Jenis Bahasa Figuratif	Jumlah Temuan	Presentase
1.	Bahasa Figuratif Perbandingan	21 Data	54%
2.	Bahasa	6 Data	15%

	Figuratif Pertentangan		
3.	Bahasa Figuratif Sindiran	2 Data	5%
4.	Bahasa Figuratif Penegasan	13 Data	33%
<b>Total</b>		<b>42 Data</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel instrumen penelitian di atas, meskipun ada banyak macam bahasa figuratif, namun secara sederhana bahasa figuratif terdiri dari empat macam, yakni bahasa figuratif perbandingan, bahasa figuratif pertentangan, bahasa figuratif sindiran, dan bahasa figuratif penegasan (Nafinuddin, 2020). Pertama, bahasa figuratif yang paling dominan pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas edisi Juni dan Desember 2022 adalah bahasa figuratif perbandingan. Bahasa figuratif ini adalah bahasa figuratif yang membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya atau menghidupkan benda yang mati atau menyebutkan label (merk) menggantikan suatu hal (benda) seperti alegori, metafora, metonimia, personifikasi, pars pro toto, totem pro parte, dan eufimisme. Bahasa figuratif perbandingan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 7 berikut.

*langit seolah pecah dalam mimpiku  
berjatuhan petir* (“Majalah Karas Nomor 5,” 2022: hlm 13)

Bukti kutipan bagian 7 tersebut merupakan puisi yang berjudul Anak-anak yang Bangun Kesiangan karya Sunardi KS menggambarkan adanya bahasa figuratif perbandingan karena

kutipan puisi tersebut menyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran menggunakan kata seolah, bak, bagaikan, seandainya, layaknya, laksana, seperti, dan lain-lain. Penulis menggambarkan langit seolah pecah di dalam mimpinya disertai petir yang berjatuh. Artinya di dalam mimpi, langit dapat pecah diiringi petir. Berikutnya bahasa figuratif perbandingan juga dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 8 berikut.

*Tapi kesalahanku tetap saja  
berprasangka kepadamu  
inginkan kata jadi peneduh kalbu  
mauku jadi tangan **mendekap**  
jalanmu  
selalu saja ada yang mampu  
buatku **mengayunkan** ragu  
("Majalah Karas Nomor 6,"  
2022: hlm 22)*

Bukti kutipan bagian 8 tersebut merupakan puisi yang berjudul Biografi, 1 karya M. Essage menggambarkan adanya bahasa figuratif perbandingan karena penulis menggambarkan bahwa ia salah sebab berpendapat sebelum mengetahui kebenarannya sendiri maka ia memiliki keinginan kata jadi penenang bagi hati, kemauannya jadi sebuah tangan yang menuntun jalan. Menurutnya selalu ada yang bisa membuatnya untuk (mengayunkan) bimbang. Kata mendekap dan mengayunkan merupakan kata yang berasal dari kata dekap dan ayun. Ketiga kata tersebut merupakan kelas kata verba atau kerja yang memiliki arti bukan sebenarnya (konotasi) pada konteks kutipan tersebut. Hal tersebut menjadi alasan dikatakan sebagai bahasa figuratif perbandingan sebab benda mati yang seolah dihidupkan

dengan menggunakan perilaku manusia.

Kata mau di atas layaknya jalan didekap atau dipeluk oleh tangan sehingga dapat bergerak seperti manusia. Selain itu, kata ragu seolah memiliki wujud sehingga dapat diayunkan. Jadi, kedua kata tersebut bukanlah benda yang bernyawa dan menggunakan perilaku manusia. Kedua, bahasa figuratif yang dominan ialah bahasa figuratif penegasan. Bahasa figuratif ini biasanya digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas seperti pleonasme, repetisi, dan aliterasi. Bahasa figuratif penegasan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 9 berikut.

*Ada irisan daging sebetuk  
petakan sawah*

*Ada roti panggang serupa tanah  
merah*

*Ada sup ikan bagai laut membiru*

*Ada nasi selembut kulit*

*Ada sayur sehihau rimba raya*

*Ada buah seranum remaja*

*Dan anggur sejernih keringat  
("Majalah Karas Nomor 6,"  
2022: hlm 17)*

Bukti kutipan bagian 9 tersebut merupakan puisi yang berjudul Perjamuan Jelata karya Ahmad Karim menggambarkan adanya bahasa figuratif penegasan karena penulis menggambarkan bahwa tersedia banyak hidangan utama di antaranya ada irisan daging yang sebetuk dengan petakan sawah, ada roti panggang yang serupa dengan tanah merah, ada sup ikan bagai laut yang membiru, ada nasi seperti kulit yang lembut, ada sayur seperti rimba raya yang hijau, ada buah seperti remaja yang ranum, dan anggur seperti keringat yang jernih. Kata ada

berulang kali disebut dalam bait tersebut yang menandakan ada penegasan dalam kutipan puisi tersebut. Selain itu, bahasa figuratif penegasan juga dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 10 berikut.

*sebuah bangku taman di kota  
terlalu banyak mencatat  
terlalu banyak mengingat  
sudah berapa pantat datang  
sudah berapa sering menduduki  
dan pergi* (“Majalah Karas  
Nomor 6,” 2022: hlm 24)

Bukti kutipan bagian 10 tersebut merupakan puisi yang berjudul Sebuah Bangku di Taman karya Sunardi KS menggambarkan adanya bahasa figuratif penegasan karena kutipan puisi tersebut penulis menggambarkan bahwa sebuah bangku taman di kota terlalu banyak mencatat dan terlalu banyak mengingat sudah berapa banyak pantat yang datang dan sudah berapa banyak yang duduk dan pergi dari tempat tersebut. Frasa terlalu banyak dan sudah berapa diulang dua kali dalam bait tersebut pada awal kata yang menandakan ada penegasan dalam kutipan puisi tersebut. Ketiga, bahasa figuratif yang dominan adalah bahasa figuratif pertentangan adalah bahasa figuratif yang menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tak selaras seperti paradoks, antitesis, litotes, hiperbola, dan anakronisme. Bahasa figuratif pertentangan dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 11 berikut.

*sebenarnya aku ingin tahu  
di jalan yang juga kulalui  
tetapi angin kadang tak bisa  
diramal  
bakal ke mana*

*tetapi ingin kubiarkan kau  
memilih  
baju kesayangannya  
walau hatinya risau  
memergoki cuaca kacau*  
 (“Majalah Karas Nomor 5,”  
2022: hlm 16)

Bukti kutipan bagian 11 tersebut merupakan puisi yang berjudul Baju Pilihan Anak-anakku karya Sunardi KS menggambarkan adanya bahasa figuratif pertentangan karena kutipan puisi tersebut menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tak selaras. Penulis menggambarkan bahwa ia ingin tahu jalan yang dilalui tetapi angin (kadang) tak bisa diprediksi akan ke mana tetapi ia ingin membiarkan tokoh “kau” untuk memilih baju kesayangannya walau hatinya risau menjumpai cuaca yang kacau. Selain itu, bahasa figuratif pertentangan juga dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 12 berikut.

*Nasi kucing dan Angkringan  
tak sudi datang di siang terang  
Melainkan di pekat malam  
yang suntuk oleh kangen beserta  
kenangan* (“Majalah Karas  
Nomor 6,” 2022: hlm 19)

Bukti kutipan bagian 12 tersebut merupakan puisi yang berjudul Nasi Kucing karya Fajrul Alam menggambarkan adanya bahasa figuratif pertentangan karena kutipan puisi tersebut menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tak selaras. Penulis menggambarkan bahwa nasi kucing serta angkringan tidak ada di siang hari yang terang melainkan di pekatnya malam yang suntuk disertai rindu dengan kenangan. Kata melainkan dalam kutipan puisi tersebut menandakan hal yang

berlawanan antara siang terang dengan pekat malam. Terakhir, bahasa figuratif yang paling sedikit adalah bahasa figuratif sindiran adalah bahasa figuratif yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud menyindir seperti ironi, sarkasme, dan sinisme. Bahasa figuratif sindiran dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 13 berikut.

***Pada akhirnya adalah dendam: kekuasaan manusia berlanjut dari masa ke masa, membentuk percikan api perselisihan di kelopak matanya, mencari situs jejak-tapak sejarah (“Majalah Karas Nomor 5,” 2022: hlm 18)***

Bukti kutipan bagian 13 tersebut merupakan puisi yang berjudul Bayangan Masjidil-Aqsa karya Teguh Tri Fauzi menggambarkan adanya bahasa figuratif sindiran karena penulis menggambarkan bahwa dendam pada akhirnya merupakan kekuasaan (periode jabatan) yang berlanjut dan menimbulkan (percikan api) perselisihan atau pertikaian dengan mencari jejak sejarah yang tersembunyi. Selain itu, bahasa figuratif sindiran juga dapat dilihat pada bukti kutipan puisi pada bagian 14 berikut.

***Kucing tak suka nasi Tapi dirinya bersyukur berkali-kali sanggup mewakili sebungkus nasi yang ditelusik ditelusuri dicari-cari di angkringan dimalam hari untuk melerai hati (“Majalah Karas Nomor 6,” 2022: hlm 19)***

Bukti kutipan bagian 14 tersebut merupakan puisi yang berjudul Nasi Kucing karya Fajrul Alam menggambarkan adanya bahasa figuratif sindiran karena kutipan puisi tersebut menyatakan sesuatu dengan maksud menyindir. Penulis menggambarkan bahwa seekor kucing yang tak menyukai nasi tapi ia masih tetap bersyukur berkali-kali dengan sebungkus nasi yang dicari di angkringan malam hari. Hal ini menandakan bahwa seekor kucing tersebut meskipun ia tidak dapat makanan yang disukainya, ia masih mau bersyukur berulang kali.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Juni 2022 maka diperoleh data sebagai berikut: (1) Puisi Anak-anak yang Bangun Kesiangan karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif pertentangan; (2) Puisi Ternyata Bukan karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (3) Puisi Di Kota karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan; (4) Puisi Hidup karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (5) Puisi Baju Pilihan Anak-anakku karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif pertentangan; (6) Puisi Seperti Perjalanan Isra-Miraj: Perdamaian dan Peperangan Terekam Album Semesta karya Teguh Tri Fauzi terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif pertentangan; (7) Puisi Bayangan Masjidil-Aqsa karya Teguh Tri Fauzi terdapat bahasa figuratif sindiran; (8) Puisi Cermin Masjidil-Haram karya

Teguh Tri Fauzi terdapat bahasa figuratif perbandingan, bahasa figuratif pertentangan, dan bahasa figuratif penegasan; (9) Puisi Aksara Kematian karya Vito Prasetyo terdapat bahasa figuratif perbandingan; (10) Puisi Bunga Kata karya Vito Prasetyo terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan.

Adapun hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Desember 2022 maka diperoleh data sebagai berikut: (1) Puisi Perjamuan Jelata karya Ahmad Karim terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (2) Puisi Nasi Bakar karya Fajrul Alam terdapat bahasa figuratif perbandingan; (3) Puisi Nasi Kucing karya Fajrul Alam terdapat bahasa figuratif pertentangan dan bahasa figuratif sindiran; (4) Puisi Ayah dan Orkes Lama itu karya Faris Al Faisal terdapat bahasa figuratif perbandingan; (5) Puisi Potret Zallumy karya Faris Al Faisal terdapat bahasa figuratif perbandingan; (6) Puisi Biografi, 1 karya M. Essage terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (7) Puisi Biografi, 3 karya M. Essage terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (8) Puisi Sebuah Bangku di Taman karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (9) Puisi Kursi Bapak karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif penegasan; (10) Puisi Di Hadapan Ki Dalang karya Sunardi KS terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan; (11) Puisi Biar Aku Saja yang Menghapus

Air Matamu Mak karya Susy Wiranatakusumah terdapat bahasa figuratif perbandingan dan bahasa figuratif penegasan.

Dengan demikian, hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam majalah karas edisi Juni dan Desember 2022 maka diperoleh data bahwa bahasa figuratif yang paling dominan, yaitu bahasa figuratif perbandingan sebanyak 54% atau 21 dari 42 data. Kemudian pada bahasa figuratif dominan kedua, yaitu bahasa figuratif penegasan dengan perolehan 33% atau 13 dari 42 data. Selanjutnya bahasa figuratif dominan ketiga, yakni bahasa figuratif pertentangan sebanyak 15% atau 6 dari 42 data. Lalu bahasa figuratif yang paling sedikit ialah bahasa figuratif sindiran dengan perolehan 5% atau 2 dari 42 data.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Imaji dan bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang keefektifan komunikasi dalam puisi. Bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif bisa beragam. Melalui imajinasi yang tepat pesan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca lebih mudah dipahami. Akan tetapi, penulis puisi terkadang kurang memperhatikan imaji dan bahasa figuratif dalam puisi. Padahal dengan adanya imaji dan bahasa figuratif puisi akan semakin menarik dan indah. Kumpulan puisi yang ditelisis sebelumnya banyak menggunakan imaji visual atau penglihatan yang berkaitan dengan aspek visual. Selain itu, kumpulan puisi yang ditelisis sebelumnya juga banyak

menggunakan bahasa figuratif perbandingan yang membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya atau menghidupkan benda yang mati atau menyebutkan label (merk) menggantikan suatu hal (benda).

Kajian mengenai bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi dalam Majalah Karas Edisi 2022 masih banyak menitikberatkan pada karya sastra puisi Anak-anak yang Bangun Kesiangannya karya Sunardi KS dan puisi Perjamuan Jelata karya Ahmad Karim. Oleh karena itu, penelitian lanjutan terkait dengan imaji dan bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra dalam majalah sastra masih perlu dilakukan agar tingkat apresiasi dapat terwujud serta diperoleh gambaran secara lebih luas mengenai bentuk-bentuk imaji dan bahasa figuratif yang terdapat pada kumpulan puisi dalam Majalah Karas Edisi 2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. A. (2021). *Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi "Imaji Bersajak dalam Jarak (2021)."*
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon*. KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Jumiati. (2016). *Gaya Bahasa dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Senyawa Karya Andrei Aksana* (Vol. 1). Jurnal Bastra.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. OSP Preprints, 43. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Majalah Karas Nomor 5. (2022). *Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*. <https://majalahkaras.kemdikbud.go.id/karas-nomor-5/>
- Majalah Karas Nomor 6. (2022). *Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*. <https://majalahkaras.kemdikbud.go.id/karas-nomor-6/>
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. *Researchgate.Net*, 1–2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a8rwt>
- Septiani, D. (2020). *Majas dan Citraan dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)*. Jurnal Sasindo UNPAM, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Nomor January). *Holistica*. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wahyuni, L. (2017). *Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 187–194.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potret Anak Cerdas*.